

## **Gambaran *Planned Happenstance Skills* pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan di Universitas Negeri Jakarta**

**Rizqi Nurfatihah<sup>1</sup>  
Wening Cahyawulan<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *Planned Happenstance Skills* (PHS) pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan di Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 347 mahasiswa S1 program studi kependidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah menempuh PKM semester 117, terdiri dari angkatan 2018 dan 2019. Teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner hasil adaptasi instrumen *Planned Happenstance Career Inventory* yang dikembangkan oleh Kim et al. (2014) dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta memiliki skor rata-rata PHS yang lebih besar pada setiap dimensi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu 4,23 untuk rata-rata pada dimensi optimisme, 4,07 untuk fleksibilitas, 4,06 untuk ketekunan, 4,19 untuk rasa ingin tahu, dan 3,97 untuk pengambilan risiko. Dimensi optimisme memiliki skor rata-rata tertinggi dan dimensi pengambilan risiko memiliki skor rata-rata terendah. Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa cenderung dapat melihat peluang baru dari peristiwa tak terduga sebagai suatu kemungkinan yang dapat dicapai. Berdasarkan hasil penelitian ini, pihak Universitas dapat mengembangkan PHS pada mahasiswa, khususnya pada dimensi pengambilan risiko dengan mengembangkan mata kuliah dasar kependidikan seperti Landasan Pendidikan, Teori Belajar dan Pembelajaran, dan Perkembangan Peserta Didik, maupun menyediakan berbagai program, seperti program magang, seminar/*workshop*, dan program kewirausahaan agar dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan mengambil risiko.

*Kata Kunci: Planned Happenstance Skills, Mahasiswa Program Studi Kependidikan, Planned Happenstance Career Inventory*

### ***Description of Planned Happenstance Skills in Education Study Program Students at State University of Jakarta***

#### ***Abstract***

*This study aims to describe the description of Planned Happenstance Skills (PHS) in Education Study Program Students at State University of Jakarta. The method used is descriptive quantitative. The sample in this study amounted to 347 undergraduate students of the education study program at State University of Jakarta who had taken PKM 117, consisting of the 2018 and 2019 classes. The technique of getting the sample was incidental sampling. Data were collected through a questionnaire adapted from the Planned Happenstance Career Inventory (PHCI) instrument developed by Kim et al. (2014) and analyzed through descriptive statistical techniques. The results showed that students of education study programs at State University of Jakarta had a higher mean PHS score on each dimension compared to previous studies, which amounted to 4.23 for the mean on the optimism dimension, 4.07 for flexibility, 4.06 for persistence, 4.19 for curiosity, and 3.97 for risk-taking. The optimism dimension*

---

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, rizqinfth@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, wening@unj.ac.id

*has the highest mean score and the risk-taking dimension has the lowest mean score. This shows that students tend to be able to see new opportunities from unexpected events as a possibility that can be achieved. Based on the results of this study, the Jakarta State University can develop PHS in students, especially in the risk-taking dimension by developing basic educational courses such as Educational Foundations, Learning and Teaching Theories, and the Development of Students, as well as providing various programs, such as internship programs, seminars/workshops, and entrepreneurship programs in order to help students develop their ability to take risks.*

*Keywords: Planned Happenstance Skills, Students of Education Study Program, Planned Happenstance Career Inventory*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan dalam instansi perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Pada program studi kependidikan di perguruan tinggi tertentu, mahasiswa sarjana yang sedang berjuang menempuh penyelesaian studi pada semester 7 dan 8 akan menjadi calon guru dan setelah lulus akan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

Bagi mahasiswa, salah satu tanggung jawab yang penting adalah mencari pekerjaan atau menajajaki karier. Pada masa ini, sebagian besar mahasiswa mengeksplorasi minat dan bakatnya untuk menentukan karier masa depan hingga mencari pekerjaan yang sesuai. Menentukan karier masa depan dianggap sebagai tantangan besar bagi hampir setiap mahasiswa (B. Kim, Jang, et al., 2014).

Pengembangan karier bukanlah jalur linier yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan dikembangkan melalui berbagai pengalaman pribadi, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan atau yang sering disebut kebetulan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa jalur karier seseorang dipengaruhi oleh peristiwa atau kejadian yang tidak terduga (Betsworth & Hansen, 1996; Bright et al., 2005).

Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) di mana pengetahuan berkembang dengan pesat. Dengan adanya perkembangan masyarakat dan pendidikan, banyak tantangan baru yang dihadapi guru yang akan menyebabkan beban kerja bertambah. Perubahan kondisi kerja dan ekspektasi masyarakat mendorong lebih banyak tugas bagi guru (Hu, 2020).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki berbagai tuntutan pekerjaan yang beragam. Sebagai tenaga pendidik, guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas, menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi kemampuan belajar peserta didik, hingga mengelola sumber daya yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Beban kerja yang berlebih dan kurangnya waktu untuk istirahat berpotensi menyebabkan guru mengalami stres.

Stres adalah kondisi atau peristiwa eksternal yang mempengaruhi tubuh dan pikiran secara negatif (Kebbi & Al-Hroub, 2018). Sedangkan stres guru didefinisikan sebagai pengalaman guru terhadap emosi yang tidak menyenangkan seperti frustrasi, ketegangan, kemarahan, kecemasan, dan depresi yang diakibatkan oleh tuntutan pekerjaannya sebagai guru (Liu & Onwuegbuzie, 2012).

Dampak dari stres terkait pekerjaan bisa sangat serius, termasuk masalah psikologis, depresi, kinerja dan motivasi yang rendah, kepuasan kerja yang rendah, ketidakhadiran, memperburuk hubungan sosial antar rekan kerja, peserta didik, dan orang tua, serta kelelahan (*burnout*) yang berujung pada keinginan yang kuat untuk meninggalkan profesinya sebagai pendidik (Abdullah & Ismail, 2019; Kebbi & Al-Hroub, 2018; Klassen & Chiu, 2011; Liu & Onwuegbuzie, 2012).

Tuntutan dan harapan yang terus meningkat terhadap pendidikan, membuat posisi guru semakin mengalami tekanan eksternal. Peran mengajar yang semakin berkembang berdampak pada peningkatan dalam beban kerja yang tidak terkait dengan pengajaran. Hal ini membuat guru lebih sedikit menghabiskan waktu untuk kehidupan pribadinya. Selain itu, hal ini juga membuat guru berada dalam situasi yang kontradiktif di mana guru menghadapi

tanggung jawab yang lebih besar untuk pekerjaannya, namun kurang memiliki kendali atas cara bekerja yang diinginkannya.

Dalam penelitian Goddard et al. (2006), guru baru memasuki pekerjaannya dengan perspektif baru sehingga memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan guru yang sudah lama bekerja. Namun, dalam beberapa penelitian menemukan bahwa guru-guru baru rentan terhadap stres, kelelahan (*burnout*), dan penurunan kinerja pada tingkat yang sebanding dengan guru-guru yang lebih berpengalaman, terutama jika tidak cocok dengan tugas mengajar awal (Fitchett et al., 2017; Roness, 2011; Vagi & Pivovarova, 2016).

Beban kerja guru di sekolah mengharuskan guru untuk bekerja berjam-jam di luar jam kerja, misalnya membuat penilaian atau rencana pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya waktu untuk urusan pribadi. Beban kerja yang berlebih dapat menguras energi dan berdampak pada stres atau *burnout*. Hal ini akan mempengaruhi niat berpindah guru (Rajendran et al., 2020).

Hasil penelitian Rajendran et al. (2020), mendukung banyak penelitian lain yang menunjukkan bahwa *burnout* memediasi hubungan antara beban kerja dan niat berpindah pada guru. Hasil penelitian Hu (2020), menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi menyebabkan tingkat *turnover* tinggi. Hasil penelitian Torres (2016), juga menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai beban kerja secara signifikan terkait dengan keputusan untuk meninggalkan profesinya. Beban kerja dapat memiliki pengaruh pada pergantian guru terlepas dari jenis sekolah dan demografi peserta didik.

Kejadian tidak terduga yang akan dihadapi oleh mahasiswa program studi kependidikan sebagai calon guru pada saat ini, salah satu contohnya adalah perubahan kebijakan sertifikasi guru. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang mencakup dua kategori, yaitu prajabatan dan dalam jabatan. Sertifikasi guru prajabatan diterapkan melalui program pendidikan profesi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPKTK) yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Program ini diakhiri dengan uji kompetensi.

Sementara itu, sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 54 Tahun 2022, yaitu dilakukan melalui Program PPG dalam Jabatan. Tujuan sertifikasi guru adalah untuk menilai kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai fasilitator pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, serta mendukung percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Brotosedjati, 2012).

Selain itu, saat ini telah diterapkan proses seleksi terbuka Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), yang merupakan langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan mengatasi permasalahan terkait guru honorer. PPPK ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan guru tidak hanya terkait dengan pemenuhan dari sisi status kepegawaian, tetapi juga disertai dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya (Andina & Arifa, 2021).

Sebagai calon guru saat ini, mahasiswa program studi kependidikan akan menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang kompleks dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Mengajar menjadi pekerjaan yang melelahkan secara emosional dan penuh tekanan. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi calon guru yang akan menjajaki karier sebagai pendidik.

Bertahan menjadi guru di tengah kondisi sulit, membuat mahasiswa calon guru perlu untuk secara aktif mencari kegiatan atau informasi yang bermanfaat bagi pengembangan karier dan kehidupan masa depan. Individu sebagai calon guru memerlukan kemampuan untuk mengatasi kejadian tidak terduga dan mengubahnya menjadi kesempatan yang menguntungkan.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan individu untuk mengenali, membuat, menggunakan, dan mentransformasi kejadian tidak terduga sebagai kesempatan yang menguntungkan untuk belajar dan mengembangkan kariernya disebut dengan *planned happenstance skills*. *Planned happenstance skills* mengacu pada keterampilan yang perlu dikembangkan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan dari peluang 'kebetulan' yang tersedia. *Planned happenstance skills* sangat penting bagi remaja

dan dewasa muda saat memulai kariernya (Mitchell et al., 1999).

PHS yang kuat mempersiapkan remaja dan dewasa muda untuk secara aktif mencari kegiatan atau informasi yang mengarah pada peristiwa tak terduga, yang bermanfaat bagi pengembangan karier dan kehidupan masa depan (Krumboltz, 1996). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *planned happenstance skills* membantu individu yang menghadapi hambatan karier selama masa transisi dari masa sekolah ke masa kerja. Individu dengan *planned happenstance skills* memiliki kesempatan untuk mengembangkan keingintahuannya dan mengeksplorasi pilihan-pilihan yang ada (Mitchell et al., 1999).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta, sebagai langkah awal dalam mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan kejadian tak terduga sebagai kesempatan yang bermanfaat bagi perkembangan kariernya. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan mengenai *planned happenstance skills* dengan sampel penelitian yaitu mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

### ***Planned Happenstance Skills* (PHS)**

*Planned happenstance skills* merupakan perluasan dari *Happenstance Learning Theory* (HLT) yang diajukan oleh Krumboltz. HLT menjelaskan bagaimana peristiwa yang tidak direncanakan dan tidak terduga mempengaruhi pengembangan karier. Implikasi utama dari HLT adalah pentingnya mendorong generasi muda untuk mengantisipasi dan memanfaatkan kejadian tidak terduga dalam proses pengembangan karier mereka (Krumboltz, 2009).

Berdasarkan HLT, Mitchell et al. (1999) mengusulkan seperangkat keterampilan, yaitu *Planned Happenstance Skills* (PHS) untuk menghasilkan dan mengambil keuntungan dari kejadian tidak terduga dalam mengembangkan pengetahuan, minat, dan keterampilan baru. PHS merupakan kemampuan individu untuk

mengenali, membuat, menggunakan, dan mentransformasi kejadian tidak terduga menjadi kesempatan yang menguntungkan untuk belajar dan mengembangkan kariernya.

Atas dasar *Happenstance Learning Theory* Krumboltz, terdapat lima dimensi penting dalam PHS (B. Kim, Jung, et al., 2014), yaitu 1) Rasa ingin tahu (*curiosity*), mengukur tingkat minat individu dalam peluang belajar karier baru; 2) Ketekunan (*persistence*), mengevaluasi kemampuan individu untuk melakukan upaya berkelanjutan saat menghadapi kemunduran; 3) Fleksibilitas (*flexibility*), mengevaluasi sikap dan persepsi individu saat beradaptasi dengan perubahan sikap dan keadaan; 4) Optimisme (*optimism*), mengevaluasi sejauh mana individu dapat melihat peristiwa tidak terduga sebagai peluang yang dapat dicapai; dan 5) Pengambilan risiko (*risk taking*), meninjau perilaku pengambilan risiko individu dalam menghadapi hasil yang tidak pasti.

### **Proses Pembentukan PHS**

PHS dapat dikembangkan melalui serangkaian langkah dan usaha yang berkelanjutan (Mitchell et al., 1999). Langkah pertama dalam proses pembentukan PHS adalah memahami konsep *planned happenstance* itu sendiri. Mengetahui bahwa peluang sering kali muncul dalam bentuk yang tidak terduga dan bahwa kemampuan untuk memanfaatkannya dapat membantu dalam proses pengembangan karier individu.

Langkah kedua adalah pengembangan sikap terbuka. Membangun sikap terbuka terhadap perubahan dan peluang yang tidak terduga adalah dasar dari PHS. Hal ini melibatkan keinginan untuk belajar, eksplorasi, dan mengambil risiko. Individu dengan pikiran yang terbuka memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan mengeksplorasi pilihan-pilihan karier.

Langkah ketiga adalah memunculkan dorongan. Individu tidak terlahir dengan kemampuan untuk mendorong diri sendiri, namun individu memperoleh keterampilan untuk mendorong diri sendiri melalui pengaruh seseorang yang mendorong mereka untuk mengambil tindakan. Sebelum individu dapat didorong, mereka perlu memberikan gambaran awal tentang keingintahuan mereka kepada seseorang yang dapat membantu mereka untuk

mengubah rasa ingin tahu menjadi kesempatan untuk belajar dan bereksplorasi. Ketika kejadian tak terduga terjadi, individu dapat belajar melihatnya sebagai peluang untuk dieksplorasi.

Langkah keempat adalah mengajarkan individu cara meningkatkan kualitas hidup. Meningkatkan kualitas hidup dengan meningkatkan pemahaman tentang berbagai bidang, tren, dan potensi peluang adalah langkah penting. Kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu membaca literatur, mengunjungi situs yang diminati, mengikuti kelas yang berhubungan dengan minat, membangun jejaring, dan berpartisipasi dalam pelatihan atau seminar. Hal ini dapat memberikan individu cara untuk menunjukkan antusiasme, kemauan untuk bekerja keras, dan membuka kesempatan untuk membangun jejaring.

Langkah kelima adalah mengatasi hambatan untuk bertindak. Hambatan terkadang melekat dalam pencapaian tujuan individu. Individu dapat belajar untuk mulai terlibat dalam tindakan konstruktif untuk meningkatkan kemungkinan tujuan tersebut dapat dicapai. Langkah-langkah dalam proses ini bukanlah proses yang sederhana. Namun proses ini adalah perjalanan yang berkelanjutan dan sangat kompleks karena melibatkan isu-isu pribadi dan pekerjaan, pengetahuan dan kebijaksanaan tentang realitas dan kemungkinan kehidupan.

### Faktor Pembentukan PHS

Proses pembentukan dan pengembangan *planned happenstance skills* dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *planned happenstance skills* (S. R. Kim et al., 2017), yaitu jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), jenis komunitas (urban/perkotaan dan sub urban/pinggir kota), dan status pekerjaan (sudah bekerja dan pengangguran).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh S. R. Kim et al. (2017), menunjukkan bahwa responden laki-laki secara signifikan memiliki rata-rata dimensi ketekunan dan pengambilan risiko yang lebih tinggi daripada responden perempuan. Menurut Schubert et al. (1999), laki-laki cenderung membuat pilihan yang lebih

berisiko daripada perempuan jika mereka mengharapkan keuntungan, tetapi perempuan membuat pilihan yang lebih berisiko jika kerugian menjadi taruhannya.

Sedangkan pada dimensi ketekunan, menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung lebih gigih untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mengingat kegigihan didefinisikan sebagai "mengerahkan upaya meskipun ada kemunduran" (Mitchell et al., 1999), dapat dipahami bahwa responden laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi pada dimensi ketekunan karena mereka sering memilih tindakan yang berani mengambil risiko.

Terkait jenis komunitas, rata-rata *planned happenstance skills* pada responden yang berasal dari daerah perkotaan lebih tinggi daripada responden yang berasal dari daerah pinggiran kota secara umum. Dalam hal ini lingkungan ekonomi dapat mempengaruhi akses individu terhadap pendidikan dan pelatihan, yang memungkinkan sulitnya akses bagi orang-orang di daerah lingkungan ekonomi kebawah untuk mengeksplorasi peluang baru yang ada.

Terkait status pekerjaan, responden yang menganggur dan yang sudah bekerja menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan dalam hal fleksibilitas setelah lulus. Responden yang sudah bekerja cenderung memiliki kemampuan fleksibilitas yang jauh lebih baik daripada responden yang menganggur.

### Mahasiswa Program Studi Kependidikan

Mahasiswa program studi kependidikan adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dalam bidang pendidikan. Mahasiswa program studi pendidikan belajar mengenai teori dan praktik pendidikan serta pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi guru, pendidik, atau profesional di bidang pendidikan (Ornstein & Levine, 2008).

Program studi kependidikan memiliki beberapa mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa sebagai calon guru. Mata kuliah tersebut diantaranya adalah Mata Kuliah Umum (MKU) dan Mata Kuliah Dasar (MKDK). Mata kuliah ini tidak secara langsung membahas *planned happenstance skills* dan

memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana mata kuliah dapat diterapkan dalam situasi kehidupan dan karier.

Namun, mata kuliah ini dapat memberikan pondasi dalam hal keterampilan adaptasi, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain yang penting dalam memanfaatkan peluang yang tak terduga. Berikut beberapa Mata Kuliah Umum yang dapat mempengaruhi pembentukan *planned happenstance skills*, yaitu Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, mata kuliah ini dapat mengajarkan nilai-nilai dan etika yang dapat membentuk karakter dan sikap terbuka terhadap peluang dan perubahan dalam kehidupan. Memahami keragaman budaya dan pandangan dunia yang berbeda juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan adaptasi dan pemahaman terhadap perubahan yang tak terduga (Lestari, 2021).

Selain itu adalah Bahasa Indonesia, mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata dan ekspresi dapat mempengaruhi persepsi dan peluang. Keterampilan komunikasi yang baik penting untuk memanfaatkan peluang dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks profesional (Asrial et al., 2019).

Berikut beberapa Mata Kuliah Dasar Kependidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan *planned happenstance skills*, yaitu Landasan Pendidikan, Mata kuliah ini membahas tentang sejarah pendidikan, sistem pendidikan, dan isu-isu pendidikan kontemporer. Dengan memahami dinamika perubahan dalam pendidikan, mahasiswa program studi kependidikan dapat mengembangkan kesadaran tentang bagaimana peluang baru mungkin muncul dan bagaimana meresponnya. Pengenalan terhadap konsep-konsep seperti pendidikan seumur hidup atau pendidikan yang berkelanjutan dapat mendorong sikap terbuka terhadap perubahan dan pengembangan diri (Uno & Lamatenggo, 2016).

Selain itu adalah Teori Belajar dan Pembelajaran, mata kuliah ini membahas berbagai teori tentang bagaimana individu belajar dan bagaimana pembelajaran terjadi. Memahami berbagai pendekatan pembelajaran

dan strategi efektif dapat membantu mahasiswa program studi kependidikan mengembangkan keterampilan fleksibilitas untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai metode pembelajaran dan situasi belajar yang berbeda (Istiadah, 2020).

MKDK lainnya, yaitu Perkembangan Peserta Didik. Mata kuliah ini cenderung membahas tentang tahap-tahap perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Pemahaman tentang perkembangan individu dapat membantu mahasiswa program studi kependidikan memahami beragam kebutuhan dan potensi peserta didik. Keterampilan ini juga berkontribusi pada kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam merespons perubahan dalam lingkungan belajar (Rahmat, 2018).

Dalam hal ini, keterkaitan antara materi mata kuliah dan *planned happenstance skills* tergantung pada bagaimana mahasiswa memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari dan karier mereka.

### **Program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM)**

Setiap mahasiswa yang mengambil program studi kependidikan wajib mengikuti Program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Program ini merupakan bagian integral dari kurikulum yang menggabungkan penguasaan materi, teori, dan praktik sebagai salah satu komponen kegiatan keprofesionalan. PKM merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa pendidikan tingkat S1 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. PKM diselenggarakan selama 1 semester atau sekitar 16 minggu (Ekowati et al., 2022).

PKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa program studi kependidikan sebagai calon guru untuk mengintegrasikan pengalaman belajarnya selama kuliah dengan praktik mengajar di kelas. Dalam pelaksanaan PKM, tugas mahasiswa calon guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga melibatkan pelaksanaan tugas-tugas umum seorang guru, seperti mengelola kegiatan belajar mengajar, diharapkan dapat mengenali karakteristik peserta didik dan lingkungan, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, dan berbagai

kegiatan lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih mahasiswa calon guru agar dapat bertanggung jawab dalam menjalankan profesi keguruan di masa depan (Daryati, 2018).

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional, dan sistematis, yang menggunakan data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan secara kritis suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini, yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Salim & Haidir, 2019).

Populasi pada penelitian ini adalah 2.633 mahasiswa S1 program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta yang telah menempuh PKM semester 117 di tahun ajaran 2022/2023, yang terdiri dari angkatan 2018 dan 2019. Jumlah sampel sebanyak 347 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Planned Happenstance Career Inventory* (PHCI) yang dikembangkan oleh Kim et. al (2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata (mean).

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata *planned happenstance skills* per dimensi untuk keseluruhan responden mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta, yaitu 4,23 untuk rata-rata pada dimensi optimisme, 4,07 untuk fleksibilitas, 4,06 untuk ketekunan, 4,19 untuk rasa ingin tahu, dan 3,97 untuk pengambilan risiko. Rata-rata *planned happenstance skills* mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta dapat dilihat pada tabel 1.

No	Dimensi PHS	Rata-rata (Mean)	SD
1.	Optimisme	4,23	0,738
2.	Fleksibilitas	4,07	0,848
3.	Ketekunan	4,06	0,742
4.	Rasa Ingin Tahu	4,19	0,752

5.	Pengambilan Risiko	3,97	0,793
----	--------------------	------	-------

Tabel 1. Data Deskriptif PHS Mahasiswa Program Studi Kependidikan UNJ

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa pada *planned happenstance skills*, dimensi optimisme memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4,23. Kemudian, dimensi pengambilan risiko memiliki skor rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,97.

Deskripsi hasil penelitian pada bagian berikut diuraikan berdasarkan fakultas di Universitas Negeri Jakarta. Rata-rata *planned happenstance skills* mahasiswa berdasarkan fakultas pada setiap dimensi dapat dilihat dalam tabel 2.

Fakultas	1	2	3	4	5
Rata-rata					
Ilmu Pendidikan	<b>4,03</b>	4,01	3,97	4,16	3,93
Bahasa dan Seni	4,21	4,18	<b>3,96</b>	<b>4,07</b>	<b>3,87</b>
Ekonomi	4,46	4,21	4,16	4,28	4,12
Ilmu Keolahragaan	<b>4,53</b>	<b>4,33</b>	<b>4,3</b>	<b>4,6</b>	<b>4,17</b>
Ilmu Sosial	4,12	<b>3,91</b>	4,04	4,08	3,88
MIPA	4,24	4	4,07	4,22	3,97
Teknik	4,44	4,11	4,19	4,31	4,09

Tabel 2. Rata-rata PHS Mahasiswa berdasarkan Fakultas di UNJ

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa Fakultas Ilmu Keolahragaan memiliki rata-rata tertinggi pada setiap dimensi, yaitu dimensi optimisme ( $M = 4,53$ ), fleksibilitas ( $M = 4,33$ ), ketekunan ( $M = 4,3$ ), rasa ingin tahu ( $M = 4,6$ ) dan pengambilan risiko ( $M = 4,17$ ).

Selain itu, dapat terlihat bahwa Fakultas Ilmu Pendidikan memiliki rata-rata terendah pada dimensi optimisme ( $M = 4,03$ ). Fakultas Ilmu Sosial memiliki rata-rata terendah pada dimensi fleksibilitas ( $M = 3,91$ ). Fakultas Bahasa dan Seni memiliki rata-rata terendah pada dimensi ketekunan ( $M = 3,96$ ), rasa ingin tahu ( $M = 4,07$ ), dan pengambilan risiko ( $M = 3,87$ ).

Deskripsi hasil penelitian pada bagian berikut diuraikan berdasarkan program studi kependidikan dari ketujuh fakultas di Universitas Negeri Jakarta. Rata-rata *planned happenstance skills* mahasiswa berdasarkan program studi pada setiap dimensi dapat dilihat dalam tabel 3.

## Gambaran Planned Happenstance Skills pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan di Universitas Negeri Jakarta

Program Studi	1	2	3	4	5	Program Studi	1	2	3	4	5
Rata-rata						Rata-rata					
Bimbingan dan Konseling	3,8	3,98	3,9	4,18	3,93	Pendidikan Biologi	4,18	<b>3,65</b>	4,15	4,15	3,93
Pendidikan Guru PAUD	4,26	4,12	3,88	4,22	3,82	Pendidikan Fisika	4,29	4,06	3,89	4,17	3,71
Pendidikan Guru SD	4,09	4,11	3,99	4,12	3,91	Pendidikan Kimia	4,27	4,18	4,15	4,29	4,15
Pendidikan Khusus	4,34	3,8	4,18	4,13	4,04	Pendidikan Matematika	4,26	4,2	4,03	4,29	4
Pendidikan Bahasa Arab	4,62	4,47	4,24	4,29	3,93	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	4,35	4,11	4,02	4,31	3,85
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	4,2	4,23	4,07	4,03	4	Pendidikan Tata Boga	4,58	3,87	4,22	4,44	4
Pendidikan Bahasa Inggris	3,93	3,85	3,68	3,83	3,73	Pendidikan Tata Busana	4,05	3,9	3,83	4,03	3,83
Pendidikan Bahasa Jepang	<b>3,32</b>	3,72	<b>3,4</b>	<b>3,44</b>	<b>3,36</b>	Pendidikan Tata Rias	<b>4,83</b>	4,37	<b>4,63</b>	4,67	<b>4,57</b>
Pendidikan Bahasa Jerman	4,2	<b>4,6</b>	4,4	4	4,05	Pendidikan Teknik Bangunan	4,32	3,92	4,16	4,34	3,96
Pendidikan Bahasa Mandarin	4,07	3,67	3,67	3,93	4,07	Pendidikan Teknik Elektro	4,27	4,4	4,07	4,33	4,33
Pendidikan Bahasa Perancis	4,32	4,28	3,88	4,52	4,12	Pendidikan Teknik Elektronika	4,55	4,5	4,6	4,48	4,33
Pendidikan Musik	4,33	3,8	3,87	4,2	3,93	Pendidikan TIK	4,62	4,23	4,13	4,27	4,25
Pendidikan Seni Rupa	4,08	4,24	3,84	4,28	3,88	Pendidikan Teknik Mesin	4,37	3,97	4,23	3,97	4,03
Pendidikan Tari	4,6	4,4	4,3	4,07	3,8	Tabel 3. Rata-rata PHS Mahasiswa Program Studi Kependidikan UNJ per Dimensi					
Pendidikan Adm. Perkantoran	4,37	4,37	4,17	4,17	4,12	Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan dapat terlihat bahwa Program Studi Pendidikan Tata Rias memiliki rata-rata tertinggi pada dimensi optimisme ( $M = 4,83$ ), ketekunan ( $M = 4,63$ ), dan pengambilan risiko ( $M = 4,57$ ). Sedangkan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki rata-rata tertinggi pada dimensi fleksibilitas ( $M = 4,6$ ) dan Program Studi Pendidikan Jasmani memiliki rata-rata tertinggi pada dimensi rasa ingin tahu ( $M = 4,7$ ).					
Pendidikan Bisnis	4,55	4,25	4,3	4,45	4,1	Selain itu, dapat terlihat bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang memiliki rata-rata terendah pada dimensi optimisme ( $M = 3,32$ ), ketekunan ( $M = 3,4$ ), rasa ingin tahu ( $M = 3,44$ ), dan pengambilan risiko ( $M = 3,36$ ). Sementara itu, Program Studi Pendidikan Biologi memiliki rata-rata terendah pada dimensi fleksibilitas ( $M = 3,65$ ).					
Pendidikan Ekonomi	4,76	4,24	4,04	4,36	4,22	Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan menunjukkan gambaran bahwa mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta memiliki rata-rata					
Pendidikan Akuntansi	4,08	3,72	4,24	4,28	3,92						
Pendidikan Kepelatihan Olahraga	4,65	4,55	4,4	4,55	4,4						
Pendidikan Jasmani	4,3	3,9	4,1	<b>4,7</b>	3,7						
Pendidikan Agama Islam	4,43	3,91	4,03	4,11	3,8						
Pendidikan Geografi	4	4,03	4,03	4,1	3,93						
Pendidikan IPS	3,97	3,8	4	4,14	4						
Pendidikan PKN	4,04	3,76	3,89	3,84	3,96						
Pendidikan Sejarah	3,88	3,93	4	4,03	3,68						
Pendidikan Sosiologi	4,38	4,05	4,28	4,33	3,93						

*planned happenstance skills* yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *planned happenstance skills* pada penelitian lainnya (B. Kim, Jung, et al., 2014; Lee et al., 2019; Urbanaviciute et al., 2019; Younus & Ayub, 2023).

Penelitian mengenai *planned happenstance skills* pada mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta hanyalah salah satu dari berbagai kemampuan dalam topik bidang karier. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan di Universitas Negeri Jakarta, sehingga hasil tidak menggambarkan secara keseluruhan *planned happenstance skills* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta karena tidak diketahui hasil pada Mahasiswa Program Studi Non-kependidikan.

Keterbatasan lainnya, yaitu proporsi responden yang tidak sama per program studi. Hal ini dikarenakan kriteria responden merujuk pada mahasiswa akhir sehingga sulit untuk mengumpulkan data penelitian dengan kondisi mahasiswa yang sudah tidak memiliki jadwal perkuliahan lagi. Selain itu, instrumen pada penelitian ini tidak mempublikasikan manual penggunaan instrumen dan tidak memiliki kategorisasi tinggi-rendah terhadap rata-rata yang diperoleh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta memiliki skor rata-rata *planned happenstance skills* yang lebih besar pada dimensi optimisme, fleksibilitas, ketekunan, rasa ingin tahu, dan pengambilan risiko dibandingkan dengan skor rata-rata *planned happenstance skills* pada penelitian B. Kim, Jung, et al. (2014), Lee et al. (2019), Urbanaviciute et al. (2019), dan Younus & Ayub (2023).
2. Dimensi optimisme memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4,23 dan dimensi pengambilan risiko memiliki skor rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi kependidikan di Universitas Negeri Jakarta cenderung dapat melihat peluang

baru dari peristiwa tak terduga sebagai suatu kemungkinan yang dapat dicapai.

## SARAN

Adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai *planned happenstance skills* tidak hanya terbatas pada mahasiswa program studi kependidikan, tetapi juga pada mahasiswa program studi non-kependidikan. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tidak hanya terbatas pada mahasiswa akhir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi ide bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan sebuah program untuk meningkatkan *planned happenstance skills* mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S., & Ismail, S. N. (2019). A structural equation model describes factors contributing teachers' job stress in primary schools. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1251–1262.
- Andina, E., & Arifa, F. N. (2021). Problematika seleksi dan rekrutmen guru pemerintah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 85–105.
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., & Amalina, N. (2019). Analisis hubungan kompetensi bahasa Indonesia terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 1–8.
- Betsworth, D. G., & Hansen, J. I. C. (1996). The categorization of serendipitous career development events. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 91–98.
- Bright, J. E. H., Pryor, R. G. L., & Harpham, L. (2005). The role of chance events in career decision making. *Journal of Vocational Behavior*, 66(3), 561–576.
- Brotosedjati, S. (2012). Kinerja guru yang telah lulus sertifikasi guru dalam jabatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 189–199.
- Daryati. (2018). Evaluasi pelaksanaan bimbingan dalam praktik keterampilan mengajar terhadap mahasiswa fakultas teknik universitas negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(2), 43–51.

- Ekowati, S. H., Balgist, A. N., & Karima, N. (2022). Pembelajaran daring pada praktik keterampilan mengajar mahasiswa program studi pendidikan bahasa Prancis. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(2), 140–148.
- Fitchett, P. G., McCarthy, C. J., Lambert, R. G., & Boyle, L. (2017). An examination of US first-year teachers' risk for occupational stress: associations with professional preparation and occupational health. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 24(2), 1–20.
- Goddard, R., O'Brien, P., & Goddard, M. (2006). Work environment predictors of beginning teacher burnout. *British Educational Research Journal*, 32(6), 857–874.
- Hu, S. (2020). Understand the turnover intention among kindergarten teachers in Chinese mainland. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 10(1), 96–110.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Kebbi, M., & Al-Hroub, A. (2018). Stress and coping strategies used by special education and general classroom teachers. *International Journal of Special Education*, 33(1), 34–61.
- Kim, B., Jang, S. H., Jung, S. H., Lee, B. H., Puig, A., & Lee, S. M. (2014). A moderated mediation model of planned happenstance skills, career engagement, career decision self-efficacy, and career decision certainty. *Career Development Quarterly*, 62(1), 56–69.
- Kim, B., Jung, S. H., Jang, S. H., Lee, B., Rhee, E., Cho, S. H., & Lee, S. M. (2014). Construction and initial validation of the planned happenstance career inventory. *Career Development Quarterly*, 62(3), 239–253.
- Kim, B., Lee, B. H., Ha, G., Lee, H. K., & Lee, S. M. (2015). Examining longitudinal relationships between dysfunctional career thoughts and career decision-making self-efficacy in school-to-work transition. *Journal of Career Development*, 42(6), 511–523.
- Kim, S. R., Kim, B., Yang, N. Y., Yaung, H., & Lee, S. M. (2017). Longitudinal changes of planned happenstance skills by gender, community types, and employment status in a sample of college students in school-to-work transition. *Journal of Employment Counseling*, 54(4), 183–191.
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2011). The occupational commitment and intention to quit of practicing and pre-service teachers: Influence of self-efficacy, job stress, and teaching context. *Contemporary Educational Psychology*, 36(2), 114–129.
- Krumboltz, J. D. (1996). A learning theory of career counseling. In *Handbook of career counseling theory and practice* (pp. 55–80). DaviesBlack Publishing.
- Krumboltz, J. D. (2009). The happenstance learning theory. *Journal of Career Assessment*, 17(2), 135–154.
- Lee, J. H., Cho, S., Lee, S., Eum, W. J., Jang, H., Suh, S., & Lee, S. M. (2017). Initial Validation of the Planned Happenstance Career Inventory—English Version. *Career Development Quarterly*, 65(4), 366–378.
- Lee, J. H., Cho, S., Lee, S., & Lee, S. M. (2019). The planned happenstance career inventory: A cross-cultural comparison. *Career Development Quarterly*, 67(4), 298–312.  
<https://doi.org/10.1002/cdq.12200>
- Lestari, S. A. (2021). Pengaruh mata kuliah pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap ideologi Pancasila mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 445–454.
- Liu, S., & Onwuegbuzie, A. J. (2012). Chinese teachers' work stress and their turnover intention. *International Journal of Educational Research*, 53, 160–170.
- Mitchell, K. E., Levin, A. S., & Krumboltz, J. D. (1999). Planned happenstance: Constructing unexpected career opportunities. *Journal of Counseling & Development*, 7, 3–12.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (2008). *Foundations of education*. Houghton Mifflin Company.
- Rahmat, P. S. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rajendran, N., Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2020). Teacher burnout and turnover intent. *The Australian Educational Researcher*, 47(3), 477–500.

- Roness, D. (2011). Still motivated? The motivation for teaching during the second year in the profession. *Teaching and Teacher Education*, 27(3), 628–638.
- Salim, H., & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*. Kencana.
- Schubert, R., Martin, B., Gysler, M., & Brachinger, H. W. (1999). Financial decision-making: Are women really more risk-averse? *American Economic Review*, 89(2), 381–385.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Torres, A. C. (2016). Is this work sustainable? Teacher turnover and perceptions of workload in charter management organizations. *Urban Education*, 51(8), 891–914.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Urbanaviciute, L., Kairys, A., Paradnikė, K., & Pociute, B. (2019). Capturing serendipity in careers: An evaluation of the planned happenstance career inventory with lithuanian undergraduates. *Journal of Career Development*, 46(2), 157–170.
- Vagi, R., & Pivovarova, M. (2016). “Theorizing teacher mobility”: a critical review of literature. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 23(7), 781–793.
- Younus, N., & Ayub, N. (2023). Translation and adaptation of planned happenstance career inventory in urdu language. *Journal of Education and Educational Development*, 10(1), 50–71.